

STUDEN AND CULTURE: STORY OF BANYUWANGI

Muttafaqur Rohmah

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, muttafaqur45@gmail.com

ABSTRACT

Culture in the eyes of students different with adult thinking. They blinded by new cultures that suddenly appear on the surface, breaking the line of thought, releasing one by one the indigenous veins and regions that have actually become one in their souls. When they have to talk about culture, they look for things from Google, don't ask grandfather, or people who understand and are elder in their villages, because Google has a more interesting answer than they would ask the "ancestors". This paper is interesting in the description of the results of student writing that tells folklore developing in the area, the results of stories written by students consisting of a collection of folklore divided into three volumes, Keras Cinta Jogopati, Mas Age and Mas Alit, and Darah Merah Sidopekso. The three collections of stories were written by students of SMAN 1 Banyuwangi within a period of one semester sourced from basic competencies 3.7 namely the assessment of values and content contained in folklore (saga) both oral and written 'mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis'.

Keywords: *Student, Folklore, Ancestors.*

PENDAHULUAN

Banyuwangi dalam konteks budayanya adalah masyarakat Banyuwangi itu sendiri ditambah dengan hal-hal yang melingkupinya, seperti kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan masyarakat Banyuwangi. Pun di dalamnya terdapat cerita-cerita rakyat yang berkembang sedemikian rupa namun tak banyak yang diketahui oleh masyarakat muda, dalam hal ini siswa. Benturan dan bentukan budaya memporak-porandakan pola pemikiran masyarakat muda yang lebih terilhami dengan budaya-budaya asing dibandingkan dengan budaya dan adatnya sendiri. Dan dalam perkembangan budaya itu bergerak mengikuti arah laku masyarakat suatu daerah tersebut, berikut dengan tingkah polah kehidupan yang berada dalam cakupannya, namun tidak dapat dipungkiri suatu daerah terbentuk dari sebuah cerita rakyat atau asal usul atau legenda, seperti cerita rakyat yang berkembang di Banyuwangi yang ditulis oleh Aekanu Hariyono dalam bukunya *Ini Banyuwangi Sritanjung Hidup Kembali* (2019: xi).

Masyarakat Banyuwangi sangat beruntung karena mendapat warisan dari leluhurnya berupa peninggalan kebudayaan kuna, yang antara lain berwujud situs, tempat suci, peninggalan karya tutur lisan maupun peninggalan karya tertulis misalnya yang ditulis di atas daun lontar, daun nipah, di atas batu maupun yang ditulis di kertas (dluwang). Salah satu contoh yang sangat terkenal adalah warisan mitos tentang Sri Tanjung yang dipercayai memang ada dan hingga kini tetap dikenal oleh masyarakat Banyuwangi yang dikaitkan hubungannya dengan "bibit kawit" asal usul nama Banyuwangi.

Tapi apakah hanya itu? Rupanya tidak, di tangan siswa-siswi SMAN 1 Banyuwangi sebagai masyarakat muda Banyuwangi, cerita-cerita rakyat tidak hanya Asal Usul Banyuwangi dari kisah Sritanjung dan Sidopekso semata, ada ratusan cerita rakyat yang mereka kembangkan dari imajinasi mereka sendiri. Cerita-cerita itu berasal dari cerita turun-turun temurun yang diceritakan oleh *anang-adon*¹ mereka, namun tak sedikit yang *copy paste* dari internet, dan mengandalkan kekuatan *google* sebagai mesin pencari informasi tercepat.

PEMBAHASAN

Budaya dan Pembelajaran dalam Kurikulum

Terlepas dari mana mereka mencari sumber atau bahan sebagai alat untuk membuat cerita, dalam Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) yang memuat Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran telah disebutkan bahwa hikayat/ cerita rakyat merupakan kompetensi dasar yang wajib diketahui oleh siswa. Berarti mau tidak mau mereka harus mengetahui bagaimana hikayat/ cerita rakyat itu terbentuk dan seperti yang diketahui pada kompetensi dasar 3.7 dan 4.7: *mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun*

tulis yang digandeng dengan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik hikayat • Isi hikayat • Nilai-nilai dalam hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat. • Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat. • Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi, teks eksposisi yang telah disusun
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.		

4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.	(kuno)	rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. • Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks cerpen yang disusun.
---	--------	--

Budaya dalam kurikulum dan pembelajarannya ini merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dirjen Dikti dalam Hadi, 2018). Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekadar meniru atau menerima saja sebuah informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Cerita Rakyat Banyuwangi

Masyarakat di luar Banyuwangi mungkin hanya mengetahui di Banyuwangi hanya ada satu cerita rakyat, yakni kisah tentang seorang putri yang dibunuh suaminya sendiri karena dianggap berselingkuh darinya saat suaminya itu pergi bertugas. Cerita Sri Tanjung sangat populer di masyarakat Banyuwangi karena dianggap sebagai bagian dari tradisi tutur yang mempunyai pesan moral yang mendalam, dan tradisi itu adalah segala sesuatu berbentuk kepercayaan, tindakan, kebiasaan, kesepakatan, adat istiadat, kultur, ritual, cara pandang, yang telah

dilakukan dalam waktu yang agak lama dan dijadikan pedoman praktikal dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi atau suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 10 Tahun 2014 Bab III Pasal 4 Tentang Pelestarian Tradisi, objek pelestarian tradisi meliputi beberapa unsur, satu di antaranya adalah cerita rakyat (Hariyono, 2019: 7). Lebih lanjut oleh Aekanu (2019; 7) cerita rakyat didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Menurut Danandjaja (dalam Hariyono, 2019: 7), cerita rakyat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

b. Legenda (*legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan sering kali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal. Waktu terjadinya belum terlalu lampau.

c. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (1997: 50).

Student and Culture: Story of Banyuwangi

SMAN 1 Banyuwangi atau SMANTA (SMA 1 Kota) terletak di pusat kota Banyuwangi, berdekatan dengan Kantor Bupati Banyuwangi dan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dengan jumlah siswa lebih dari 700 orang, dengan 7 kelas pada masing-masing jenjangnya yang terbagi dalam 4 kelas IPA dan 3 kelas IPS tiap jenjangnya. Sebagai satu-satunya Sekolah Menengah Atas yang berada di tengah-tengah kota, tidak berlebihan jika pemilihan *sampel* sebagai perwujudan masyarakat muda Banyuwangi yang diteliti diposisikan pada sekolah ini, khususnya pada jenjang awal, yakni pada kelas X IPA. Sesuai dengan SK-KD 3.7 dan 4.7 mereka membuat cerita rakyat berlatar Banyuwangi. Namun, tentu saja tidak semudah menulis cerita pendek pada umumnya, dalam menulis cerita rakyat para siswa perlu mengetahui banyak hal terkait penulisan fiksi, penulisan cerita berlatar tempat dan bahasa Banyuwangi, dan lainnya, seperti yang tuliskan oleh Antariksawan Yusuf dalam catatannya untuk siswa-siswa SMAN 1 Banyuwangi dalam buku *Asal Usul Kebalenan dan Cerita Rakyat Banyuwangi* (2016: 620-626) sebagai berikut.

1. Fiksi merupakan cerita rekaan, namun karya fiksi tidak hidup dalam ruang hampa, ruang kosong tanpa pembaca. Pembaca kita itu juga manusia yang punya perasaan tersinggung, marah dan perasaan manusiawi lainnya. Cerita-cerita fiksi yang menyinggung nama sebuah tempat, atau sebuah produk budaya yang mengikat masyarakat, rawan terjangkit masalah ini. Sehingga penulis harus hati-hati untuk menuliskan asal-usul tempat, karena di tempat tersebut ada orang-orang yang bisa saja tidak terima dengan cerita rekaan yang kita tulis.
2. Fiksi tidak sekedar asal bukan nyata. Cerita fiksi yang bagus adalah yang dapat membuat pembaca seakan percaya bahwa cerita tersebut benar adanya. Karenanya riset dilakukan untuk menulis fiksi.

3. Fiksi bukan tanpa logika
4. Beberapa dongeng yang ditulis, menunjukkan keengganan dalam mendalami sesuatu. Paling mudah adalah menghubungkan-hubungkannya dengan nama. Memang itu paling gampang. Tetapi banyak yang tidak masuk akal, tidak sesuai dan ditulis karena malas mengembangkan imajinasinya.
5. Ada prinsip dalam penulisan, tulislah seakan-akan pembaca kita itu belum mengerti tentang apa yang kita ceritakan seluruhnya. Jadi perlu latar belakang, keterangan tentang sesuatu, pengenalan karakter. Tidak bisa tiba-tiba muncul nama yang tidak berhubungan sama sekali dan kita berharap pembaca kita mengerti.
6. Mempelajari kembali ejaan dalam bahasa Using, sebab ada beberapa cerita yang di dalamnya menyuplik sedikit percakapan berbahasa Using, namun kurang tepat pemakaiannya.

Berikut beberapa judul yang mereka gunakan dalam penulisan kumpulan cerita rakyat Banyuwangi; *Keras Cinta Jogopati*.

NO	JUDUL	PENULIS	HLMN	CUPLIKAN ISI
1.	KEKUATAN SANTET	Ahmad Bayu Muda	1-3	<i>... Sidopekso tidak menyerah begitu saja istrinya diambil, dia melawan menggunakan ilmu gaib yang bernama santet ...</i>
2.	PERJUANGAN PANGERAN	Adelia Dwi	4-6	<i>... tetapi Jogopati tidak berlarut larut dalam</i>

	JOGOPATI MENDIRIKAN DESANYA KEMBALI	Syafrina		<i>kesedihan. Ia berusaha bangkit dan mendirikan lagi desanya. Ia bertekad desanya berdiri lagi dengan warganya ...</i>
3.	KERAS CINTA JOGOPATI	Rafi Kurnia Akbar	59-60	<i>... Ia takut akan Jogopati yang memiliki sifat yang keras dan semena-mena. Jogopati pun berpikir keras tentang bagaimana dia bisa mendapatkan ...</i>
4.	SAYU WIWIT SANG PELINDUNG WANITA BLAMBANGAN	Titan Lee Avi	74-75	<i>... Sayu Wiwit keturunan orang desa yang hidup susah dengan keluarganya. Sayu wiwit adalah orang yang berparas cantik dan bijaksana ...</i>
5.	ADIPATI MINAKJINGGA DAN RAKYAT PONDOKNONGKO	Yovana Yolanda Maharani	85-88	<i>... kemudian Minakjingga berkata, "Semua ini adalah pertolongan dari Tuhan, kita harus bersyukur, dan mulai hari ini dan</i>

				<i>di masa yang akan datang. Daerah ini diberi nama Pondok Nongko.” ...</i>
6.	TAWANG ALUN	Yuranna Avrilla Maharani	89-91	<i>... adalah Prabu Tawang Alun dan Prabu Siliwangi, walaupun mereka bersaudara tapi mereka tidak pernah akur ...</i>
7.	BUYUT JAKSO DAN BUMI BLAMBANGAN	Rifky Ridho	95-96	<i>... VOC kesulitan menghadapinya. Pemimpinnya bernama Jakso, yang sekarang masih dikenal oleh sebagian masyarakat. Buyut Jakso me miliki kontribusi besar terhadap daerah dan tanah airnya ...</i>
8.	MAS ALIT DAN PUTER KAYUN	Shinta Binta Najiha	98-99	<i>... setelah kejadian pada malam itu Mas Alit mengadakan sayembara yaitu barang siapa yang bisa menghancurkan</i>

				<i>batu besar itu maka ia akan mendapatkan hadiah yang setimpal ...</i>
--	--	--	--	---

Beberapa judul dalam kumpulan cerita rakyat Banyuwangi; *Darah Merah Sidopekso*.

NO	JUDUL	PENULIS	HLMN	CUPLIKAN ISI
1.	AGUNG WILIS PAHLAWAN BLAMBANGAN	Efrilya Chusnul	32-34	<i>... Engkau sudah berjanji akan menikahi siapapun yang bisa mengalahkan Kebo Marcuet dan aku Agung Wilis bisa mengalahkannya, jadi aku meminta janjimu untuk menikah denganku ...</i>
2.	MACAN PUTIH	Novita Dwiningtyas	81-82	<i>... Macan putih pun bersedia mengikuti apapun yang diperintah oleh sang prabu. Akhirnya, macan putih menjadi pengikutnya ...</i>
3.	JANGER	Satriyo Bagus	85-86	<i>... Pada malam hari saat Raja Blambangan Menak Jinggo bersantai-santai di ruang tamu kerajaan, tiba-tiba ksatria yang jahat,</i>

				<i>sombong dan angkuh itu datang dan mengganggu ...</i>
4.	RADEN BANTERANG	Anindya Savira	107- 110	<i>... setelah meminum Raden Banterang beranjak pergi dan begitu kagetnya ketika bertemu wanita yang sangat cantik dan anggun. Raden Banterang pun memperkenalkan dirinya dan wanita itu menyambutnya dengan ramah ...</i>
5.	DARAH MERAH SIDOPEKSO	Exa Syafina Jullyan Risqita	111- 116	<i>... Tawang Alun ikut andil membantu Sidopekso pasukan Sidopekso tinggal beberapa gelintir saja, darah tumpah membanjiri pulau itu, Sritanjung yang tak kuasa melihat ayah dan suami berlumuran darah berteriak-kencang, “Pulau Meraaaaah” ...</i>
6.	DEWI SURATI	Hanifah Azzahra	120- 122	<i>... Surati menceritakan kepada kakaknya itu bahwa ia telah menikah dengan</i>

				<i>Raden Banterang karena ia telah berhutang budi. Karena itu, Surati tidak mau menerima ajakan dan membantu ka kak kan dungnya. Rupaksa marah mendengar jawaban dari adik nya itu.</i>
7.	BERTEMU SRITANJUNG	Wahyu Kurniawan	142- 145	<i>... semakin dewasa kecantikan Sritanjung bertambah, baik luar mau pun dalam. Kebaikan hatinya dapat dilihat saat Sritanjung mengobati kijang yang sedang terluka karena diburu ...</i>

Beberapa judul dalam kumpulan cerita rakyat Banyuwangi; *Mas Age dan Mas Alit*.

NO	JUDUL	PENULIS	HLMN	CUPLIKAN ISI
1.	TAMAN SRITANJU NG	Adinda Natashya Putri	1-3	<i>... mata Saleh tidak berkedip, sambil senyum sendiri melihat anaknya Pak Raden yang bernama</i>

				<i>Sritanjung ...</i>
2.	KARANG DAN PAK REJO	Aisyah Aulia Hanum	14-16	<i>... karena kapal Pak Rejo tidak jauh dari pantai yang begitu banyak akan pohon kelapanya, jadi Pak Rejo dan Pak Nyoman menyuruh penumpang untuk turun dan berjalan di pinggir pantai itu. Setelah semua sudah turun ...</i>
3.	RAJA TUMENGG UNGAN	Imelda Dias Savitri	55-56	<i>... Raja macan putih memiliki sifat yang angkuh dan tidak peduli terhadap kehidupan rakyatnya. Ia hanya peduli kehidupan prajurit kerajaannya saja. Kehidupan prajurit macan loreng sangat tentram dan tidak pernah kekurangan makan ataupun barang lainnya ...</i>
4.	AGUNG WILIS DAN MONDOLU KO	Mohamad Joko	80-82	<i>Padri mewariskan ilmunya kepada Agung Wilis, sampai Agung Wilis beranjak dewasa hingga mampu</i>

				<i>menguasai ilmu bela diri yang diwarisi oleh bapaknya ...</i>
5.	PANGERA N KISMAN DAN KAMPUNG PAKIS	Nanda Zuliana Pratiwi	83-89	<i>Saat Pangeran Kisman meninggal dunia, para penduduk di Kerajaan Blambangan bersedih, mereka merasa kehilangan pemimpin yang bijaksana dan baik hati ...</i>
6.	RAJA PURWO DAN ALAS PURWO	Nyoman Yogiyani	93-95	<i>... Raja Mataram dan Raja Purwo me reka beradik kakak. Raja Purwo memiliki seorang istri, namun me miliki sebuah penyakit yang langka sehingga Raja Purwo mengusir ...</i>
7.	MAS AGE DAN MAS ALIT	Putri Virgita Aryu Armiyanti	96-101	<i>... Bayi yang dulu mereka temukan di depan kerajaan, sekarang sudah tumbuh dewasa, dengan tubuh kekar dan wajah yang tampan. Semasa kecil Mas Age selalu dibuntuti para pengawal, dan hari harinya juga selalu bergelimang</i>

				<i>harta, membuat Mas Age sombong ...</i>
8.	HILANGNY A SENJATA REMPEG JAGA PATI	Rani Indah Nuria	105	<i>... tak lama kemudian Raden Bayu dan Rempeg Jogopati bertengkar dan beradu kekuatan Ken Arok memakai senjatanya untuk bertarung sedangkan Raden Bayu hanya berdoa ...</i>
9.	PERJUANG AN SRITANJU NG	Uli Sukma Putri	121-124	<i>... Sidopekso dan prajurit yang tersisa menuju ke Istana Sritanjung. Sidopekso akan mencoba membujuk Sritanjung agar mau menikah dengannya karena jika Sidopekso menikah dengan nya Itu akan lebih memudahkannya merebut Tanah Blambangan ...</i>

Apa yang ditulis dalam 3 buku cerita rakyat berlatar belakang budaya Banyuwangi; *Darah Merah Sidopekso, Mas Age dan Mas Alit, Keras Cinta Jogopati* akan menjadi titik penting dalam sejarah baru penulisan cerita rakyat di Banyuwangi. Sebab rupanya yang mereka tulis tidak semata-mata berupa cerita rakyat yang turun temurun mereka dengar dari leluhurnya, kakek-nenek,

atau orang tuanya. Tak jarang mereka tulis dapat menyesatkan, tak jarang pula menambah khasanah dan pemikiran-pemikiran baru dalam dunia penulisan utamanya genre sastra: sastra daerah (Sastra Using). Apa yang mereka tuliskan tidak hanya berupa karya fiksi saja, banyak yang mengambil fakta sejarah yang diramu dengan bahasa khas remaja, bahkan terkadang kesan tidak masuk yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, menjadi mudah dan gampang saja dilakukan oleh siswa-siswi tersebut dalam tulisannya, sebab siswa-siswi yang menulis dalam kumpulan cerita rakyat ini memang tidak semuanya penduduk asli Banyuwangi, selain itu mereka dapat saja bertemu dengan teman-teman yang *ke-using-an-nya* masih dipertanyakan, Siswa dengan latar budaya Using tentu akan bertemu dengan budaya lain dalam kehidupannya di sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi budaya yang terjadi pada siswa berlatar budaya Using dapat beresiko pada hilangnya nilai-nilai budaya Using pada diri siswa apabila siswa tidak dapat mempertahankan nilai-nilai budaya Usingnya. Sehingga, siswa perlu untuk menjadikan nilai-nilai budaya Using menjadi makna hidupnya (*meaning of life-nya*) agar nilai-nilai budaya Using selalu dibawanya dalam setiap proses kehidupannya (Hanafi, 2018: 1278), sehingga ketika mereka diharuskan menulis cerita rakyat Banyuwangi akan menjadi mudah, tanpa harus bertanya pada *google*. Atkinson, Smith & Bem dalam (Fitria, 2016: 626) mengungkapkan dalam teori pengaruh sosial, kemampuan individu khususnya anak remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sosial bergantung pada faktor-faktor kebudayaan, kebiasaan, sejarah hidup remaja itu sendiri. Dalam konteks kebudayaan, siswa, anak remaja yang terkumpul dalam zona masyarakat muda ini mempunyai tugas berat menjaga kebudayaan di daerahnya, termasuk keberlangsungan hadirnya cerita rakyat Banyuwangi.

SIMPULAN

Siswa dan budaya menjadi dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan begitu saja, apalagi jika menyangkut kearifan lokal daerahnya sendiri, bagaimana mereka memahami arti budaya dan kebudayaan serta peninggalan-peninggalan leluhurnya, bagaimana cara mereka menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat, maka hal ini menjadi tugas penting pengajar sebagai wakil *pini sepuh* dalam masyarakat untuk menggandeng siswa sebagai masyarakat muda agar tidak terlepas dari akarnya. Serta mengomong bahwa siswa sebagai masyarakat muda seyogyanya tidak begitu saja melalaikan tugasnya untuk melestarikan cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerahnya, sebab punah tidaknya suatu budaya bukan saja tanggung jawab pemangku adat, tapi semua elemen masyarakat yang berada di dekatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyono, Aekanu. 2019. *Ini Banyuwangi Sritanjung Hidup Kembali*. Killing Osing: Banyuwangi
- Rohmah, Muttafaqur (Ed). 2016. *Asal-Usul Kebalenan dan Cerita Rakyat Banyuwangi Lainnya*. Penerbit Mejatamu: Sidoarjo
- Rohmah, Muttafaqur (Ed). 2019. *Darah Merah Sidopekso*. Penerbit Mejatamu: Sidoarjo.
- Rohmah, Muttafaqur (Ed). 2019. *Mas Age dan Mas Alit*. Penerbit Mejatamu: Sidoarjo.
- Rohmah, Muttafaqur (Ed). 2019. *Keras Cinta Jogopati*. Penerbit Mejatamu: Sidoarjo.
- Yuwana, Setya Yudikan. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Unipress: Surabaya.

- Hanafi, dkk. 2018. *Adopsi Nilai Budaya Osing dalam Kerangka Objektivitas Meaning of Life*. Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 9, Bln September, Hal 1237—1243 (diakses 20 Oktober 2019 pukul 21. 54)
- Fitria, Yuli. 2016. *Sikap Siswa terhadap Sosial Budaya di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis)*. Disampaikan pada S E M I N A R A S E A N 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016 (diakses 20 Oktober pukul 22. 00)
- Susanto, Hadi. 2018. *Pembelajaran Berbasis Budaya*.
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/12/pembelajaran-berbasis-budaya/> (diakses 20 Oktober 22.12)